

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Agus Setiawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda
agus.rdat@gmail.com

Abstract

Kajian ini mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk menumbuhkan kodrat anak. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Penelitian menemukan metode agar anak menjadi manusia muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah SWT, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi pendidikan tauhid dalam keluarga ada empat yakni : ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, sam'iyat. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah, kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan. Metode yang digunakan selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan tauhid juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode kalimat tauhid sebagai contoh, digunakan untuk menanamkan ketauhidan anak serta untuk mengawali getaran-getaran perdana pada auditif anak yang telah berfungsi sesaat setelah dilahirkan. Kemudian metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan terakhir metode pengawasan. Secara garis besar metode tersebut terbagi dua yakni metode teoritis dan praktis. Pendidikan tauhid dalam keluarga menuntut kemampuan pengetahuan dan wawasan orang tua yang luas. Karena orang tua lah sebagai pendidik utama dalam konsep ini. Orang tua harus memiliki pengetahuan Islam yang terintegral untuk melaksanakan konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya, selain penguasaan terhadap materi-materi ketauhidan dan metodenya. Selain itu metode yang digunakan harus bertahap, sehingga sesuai antara metode, materi, dan kemampuan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga menempati posisi terpenting dalam pendidikan keluarga sebagai landasan dan tujuan dari pendidikan lain yang terintegral di dalamnya. Seperti pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.

Keyword: pendidikan tauhid, keluarga, pendidikan Islam

1. Latar Belakang

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah SWT. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang “*Tauhid Islamiyah*”.

Tauhid merupakan bagian dari aqidah seorang muslim terhadap Allah Yang Maha Esa, tauhid merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebagaimana dakwah nabi Muhammad selamadi Makkah hanya terfokus pada penanaman akidah baru pada tahun ke 10 kenabian ada perintah sholat. (Hamdhan Djainudin dan Sangkot Sirait, 2016) Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid sangat layak dijadikan landasan konsep pendidikan Indonesia, karena menyentuh pada segala aspek kehidupan manusia baik aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. (Zaini M. , 2011) Di dalamnya terjalin harmonisasi konsep kehidupan yang saling melengkapi baik menyangkut persoalan yang bersifat esoterik dan eksoterik. (Syarif, 2014)

Saat ini, di era modern atau yang dapat disebut dengan era digitalisasi, dan juga era global seperti sekarang, dimana wacana demokratisasi, humanisme, inklusifisme dan pluralisme, beserta derivasinya, semakin gencar diperbincangkan sebagai isu sentral-global, maka kajian yang mengangkat tema pendidikan multikultural dalam multi perspektif, seperti filosofis, sosiologis, psikologis, politis, antropologis, teologis dan seterusnya, menjadi sangat menarik dan urgen dikritisi. (Mu'min, 2016) Kita bersyukur sebagian besar penduduk bangsa ini telah menganut Islam sebagai agamanya, melepaskan adat budaya yang berusaha dihapus dan dihilangkan oleh para pembawa Islam jika budaya tersebut bertentangan dengan prinsip ketauhidan menurut Al-Quran dan Al-Hadits. Keyakinan terhadap budaya animisme dan dinamisme, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, semua itu tidak dapat mendatangkan kebaikan dan moderat, hanya Allah-lah yang mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan. Kedua jenis kepercayaan tersebut saat ini sudah mulai terkikis.

Dalam masa-masa dan keadaan krisis, manusia sangat membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, mereka mendatangi siapa saja yang mereka anggap mampu menolong mereka seperti, orang-orang suci, para nabi, imam, para syuhada, bahkan meminta pertolongan pada malaikat dan peri. Dengan *berbaiat* dan bersumpah kepada para penolong itu, mereka memohon pertolongan yang mereka harap, dengan memohon agar yang mereka datangi itu bisa memenuhi keinginan mereka. Kadang ada juga menawarkan sesuatu

persembahan yang istimewa kepada para penolong itu, sehingga (menurut pikiran mereka) akan lebih memperbesar kemungkinan akan terkabulnya semua keinginan mereka. (Syahid, 2001)

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa sebagian umat Islam masih ada yang melakukan cara-cara yang dilakukan oleh orang non muslim dalam memperlakukan dewa-dewi mereka, kepada paranabi, orang-orang suci, imam, syuhada, malaikat dan roh halus. Namun, meski mereka melakukan dosa-dosa seperti di atas, mereka tetap mengaku masih sebagai orang Islam yang mereka merasa perbuatan itu tidak mengurangi kualitas keislamannya. (Syahid, 2001)

Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati.

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *pedoman dan pegangan hidunya*. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati. (Rasyid, 2000)

Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satu kekuatan pun yang menyamai Allah SWT. Tetapi sayangnya bahwa akidah itu telah dicampuri secara keseluruhan oleh pemikiran-pemikiran yang diadakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi harapan masyarakat, begitu pula keluarga. Keluarga merupakan pencetak dan pembentuk generasi-generasi bangsa dan agama. Generasi yang memiliki otak yang handal dan moral atau etika yang berkualitas. Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam menacapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta (Ma'arif, 1991), Begitu pula dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam

kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. (Rofiah, 2016) Salah satu mata pelajaran yang dianggap sarat dengan penanaman nilai-nilai karakter dan tauhid, adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi konsep pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran sangat memerlukan model pembelajaran yang dapat menanamkan karakter ke dalam diri peserta didik. Beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter khusus Pendidikan Agama Islam. (Hajriana, 2016)

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orang tuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman, dan pengarahan.

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin dirasakan kebutuhannya terhadap agama. (Daradjat, 2000)

Anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban.

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

2. Kerangka Teori

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat

dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. (Bastian, 2002)

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa; Tunggal; satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengeesakan Allah”. Jubaran Mas’ud menulis bahwa tauhid bermakna “beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa”, juga sering disamakan dengan “لا اله الا الله” “tiada Tuhan Selain Allah”. (Mas’ud, 1967) Fuad Irfami Al-Bustani juga menulis hal yang sama. Menurutnya tauhid adalah Keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Esa”. (Al-Bustani, 1986) Jadi tauhid berasal dari kata “wahhada” (وحد) “yuwahhidu” (يُوحِد) “tauhidan” (تَوْحِيدًا), yang berarti mengesakan Allah SWT. (Zaini S., 1983)

Menurut Syeikh Muhammad Abduh tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata “wahid” (واحد) yang artinya “satu”. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan Ilmu Tauhid. (Zainuddin, 1992)

Menurut bahasa ialah keyakinan yang tersimpul kokoh di dalam hati, mengikat, dan mengandung perjanjian. Sedangkan menurut terminologis di antaranya pendapat Hasan al-Banna mengatakan bahwa aqidah ialah beberapa hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga dapat mendatangkan ketenteraman, keyakinan yang tidak bercampur dengan keragu-raguan. (Zainuddin, 1992) Penyusun cenderung kepada pendapat Yunahar Ilyas yang mengidentikkan antara tauhid, iman, dan aqidah. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. (Zainuddin, 1992)

Setelah menguraikan kata *pendidikan* dan *tauhid* penulis perlu memberikan batasan dan ruang lingkup. Pendidikan tauhid dalam penulisan ini difokuskan kepada usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kekuatan kodrat anak, agar mereka menjadi manusia muslim yang meyakini keesaan Allah, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pengajaran, latihan, dan

metode tertentu untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan, yakni ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat.

Keluarga, kata benda ini dimaksudkan untuk ibu bapak beserta anak-anaknya;seisi rumah. (Zainuddin, 1992) Menurut Masjfuk Zuhdi, keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi. (Zuhdi, 1993)Keluarga dalam penulisan ini adalah keluarga muslim, mengutip pendapat Khatib Ahmad Santhut bahwa keluarga muslim adalah keluarga dengan ayah dan ibu yang memegang teguh ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasul, karena itu keluarga muslim merupakan intisari dan paling prinsipil dalam usaha membentuk, dan mewujudkan masyarakat muslim. (Santhut, 1998)

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelaahan terhadap buku-buku, karya ilmiah, karya populer, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur sebagai sumber primer ialah buku "*Islam Dalam Berbagai Dimensi*" karangan Dr. Daud Rasyid, MA., kemudian "*Kuliah Akidah Islam*" karangan Drs. Yunahar Ilyas, Lc., Sri Harini dan Aba Firdaus al Halwany "*Mendidik Anak Sejak dini*",. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi "*Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*", Abdullah Nashih Ulwan "*Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah Kidah Dasar*", Juga literatur-literatur sebagai sumber data sekunder, yakni data-data lain yang penulis peroleh baik dari buku-buku, artikel, yang ada hubungannya langsung atau tidak langsung dengan materi pembahasan yang penulis teliti. Buku-buku tersebut antara lain : Prof. H.M. Arifin, M.Ed (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, H. Abu Tauhid (1990) *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Maulana Musa Ahmad Olgar (2000, terjem: Supriyanto Abdullah Hidayat) *Mendidik Anak Secara Islami*. Ma'ruf Zurayk (1994) *Aku Dan Anak-anakku : Bimbingan Praktis Mendidik Anak menuju Remaja*. dan buku-buku lain yang tidak penulis sebutkan dalam tulisan ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisi maka dapat di hasilkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan perwujudan dari 2 hal yang perlu diwujudkan yaitu implementasi Materi dan Metode Pendidikan Tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam, sebagaimana dapat diuraikan oleh peneliti sebagai berikut:

4.1 Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid Rububiyah dan tauhid Uluhiyah. (Muhsin, 1995) Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid Ubudiyah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya.

Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (khabar) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.

Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni:

4.1.1 Ilahiyat

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni : *Zat Allah SWT* yaitu Tauhid zat berarti bahwa zat Allah Swt ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid zat Allah Swt. (Yazdi, 2003)

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi menjelaskan bahwa tauhid zat merupakan tauhid tahap terakhir yang hanya mampu dicapai oleh orang-orang yang arif. Dijelaskannya bahwa pada tahap ini mereka mempercayai bahwa yang hakiki terbatas pada Allah Swt. Saja. Alam adalah manifestasi dan cerminan dari Wujud-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Swt. Adalah Zat yang bersifat nonmateri (*immaterial*). (Yazdi, 2003)

Menurut Prof. Drs. H. Masjfuk Zuhdi bahwa kebenaran mutlak (*absolut*) tentang Zat Allah tidak memerlukan bukti, namun yang harus dipercaya adanya Zat-Nya itu mempunyai bekas-bekas, akibat-akibat, gejala-gejala yang dapat memperkuat bukti kebenaran adanya Zat-Nya itu.

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya Ia gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadis Rasul saw. Seperti *al-Hannan* (yang Maha Pengasih), *al-Mannan* (Yang memberi nikmat), *al-Kafiil* (Yang Maha Pelindung/Penjamin), *Dzu ath-Thaul* (Yang Memiliki Keutamaan), *Dzu al-Ma'arij* (Yang memiliki Jalan-jalan Naik), *Dzu al-Fadhl* (Yang Memiliki Karunia), *al-Khallaq* (Yang Maha Pencipta). Nama-nama Allah haruslah merujuk kepada Syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah".

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah Swt. tak lain adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari Diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa Sifat-Sifat Tuhan tak lain adalah Zat Allah Swt. itu sendiri, mereka menyebutnya sebagai "Tauhid dalam sifat". Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar Diri-Nya. (Yazdi, 2003)

Sedangkan menurut Sang arif, tauhid sifat merupakan tahap kedua. Pada tahap ini manusia memandang setiap sifat kesempurnaan pada asalnya adalah milik Allah Swt., sedangkan sifat kesempurnaan yang ada pada manusia serta

mahluk hanyalah bayangan atau cerminan atau manifestasi dari Sifat-Sifat Tuhan. Bahwa Sifat-Sifat Allah Swt. bukanlah tambahan pada Zat-Nya. (Yazdi, 2003)

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi sangat cenderung kepada tauhid yang dimiliki oleh orang-orang ahli ma'rifat, yang mampu mencapai taraf melihat, merasakan, mendengar yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang awam, mereka melakukan riyadah ibadah untuk membersihkan hati serta jiwa mereka dan benar-benar mendekatkan diri mencari ridho Allah Swt.

Muhammad Taqi Mishbah Yazdi melanjutkan pembagian tauhid kepada tauhid perbuatan. Bagi para teolog dan filosof tauhid perbuatan berarti dalam melakukan perbuatan-perbuatan-Nya Allah tidak memerlukan bantuan siapapun. Jika perbuatan tersebut membutuhkan sarana, Dia menciptakan dan menggunakan sarana tersebut. Hal ini berbeda dengan Allah membutuhkan orang lain di luar Diri-Nya dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan-Nya. (Yazdi, 2003)

Para kaum arif memiliki konsep yang berbeda dengan para teolog dan filosof. Bagi para teolog dan filosof secara berurutan terlebih dahulu harus memulai tauhid pada Zat Allah, selanjutnya sifat-sifat, terakhir ialah tauhid perbuatan. Namun para kaum arif memulainya dengan tauhid perbuatan, lalu tahap kedua tauhid sifat dan tahap terakhir adalah tauhid Zat. Tauhid perbuatan berarti bahwa, setiap perbuatan yang ada adalah perbuatan Allah, yang lain hanyalah alat-alat dan sarana-sarana, inilah yang dilihat oleh orang-orang yang telah menyucikan jiwanya, yakni para kaum arif. (Yazdi, 2003)

4.1.2 Nubuwat

Allah memberikan para nabi dan rasul mukjizat atau kejadian luar biasa untuk membuktikan kebenaran risalah yang mereka bawa. Namun ada empat orang Nabi yang juga menerima kitab dari Allah yakni : kitab Taurat untuk nabi Musa as., Zabur untuk nabi Daud as., Injil untuk nabi Isa as. dan Al quran kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul.

Sebagai contoh Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api, tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular dan dapat pula membelah lautan, Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, namun Nabi Muhammad selain dibekali dengan mukjizat hissiyah (inderawi) juga dibekali dengan mukjizat abadi yakni Al Quran. Semua mukjizat yang ditunjukkan para nabi merupakan pertolongan Allah sebagai bukti kenabian serta menolong mereka dari situasi-situasi tertentu yang mereka alami.

Sebagai seorang manusia pilihan Allah Swt. tentulah harus memiliki sifat-sifat yang mendukung agar terlaksananya tugas kenabian dan kerasulan. Sehingga nabi dan rasul pun memiliki sifat yang harus ada dalam dirinya (*sifat wajib*), serta sifat yang tidak mungkin dimiliki (*sifat mustahil*), dan sifat yang boleh dimilikinya (*sifat jaiz*).

4.1.3 Ruhaniyat.

Pada masalah ruhaniyat ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaannya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudahan.

Makhluk secara garis besar dibagi dua yakni : pertama ghaib (al-ghaib) yakni yang tidak bisa dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Kedua nyata (as-syahadah) yakni makhluk yang dapat dijangkau oleh salah satu pancaindera manusia. Mempercayai keberadaan makhluk ghaib dapat ditempuh dengan dua cara. Pertama melalui informasi yang disampaikan Al quran dan Sunnah. Kedua melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam semesta.

4.1.4 Sam'iyat

Untuk mendukung ketauhidan materi tentang sam'iyat juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yakni berdasarkan kepada Al Quran dan Al Hadits. Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzakh, surga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya. Namun pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak. Bahwasanya ada balasan untuk setiap amal perbuatan yang dilakukan setiap manusia, tidak ada seorang pun yang dapat lari dari tanggung jawab amal perbuatannya ketika hidup di dunia ini. Bagi yang baik ada surga yang berhiaskan kenikmatan dan limpahan karunia ridho Allah, dan ada neraka yang penuh dengan siksaan dan kemurkaan Allah untuk pada pendosa.

4.2 Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode.

Bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik. (Arif, 2002)

Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain:

4.2.1 Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya. (F.J. Monks, (et.all), 2001)

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT.*

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

4.2.2 Keteladanan

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan. (Arif, 2002) Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria. (Arif, 2002)

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw. lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

Pendidikan praktis menunjukkan bukti bahwa anak secara psikologis cenderung meneladani orang tuanya, karena adanya dorongan naluri untuk meniru. Kualitas agama anak serta ketauhidannya sangat tergantung kepada orang yang terdekat dengan mereka yakni orang tua. Kepribadian anak akan terbentuk dan terpola dari teladan yang ia tiru sejak awal kehidupannya dalam keluarga. Islam telah memberikan contoh kepada para orang tua kepada sosok bernama Lukman Al Hakim, yang mengajarkan bagaimana seharusnya seorang ayah menuntun dan menanamkan ketauhidan kepada anak-anaknya, contoh ini tidak hanya melalui perintah tetapi keteladanan Lukman Al Hakim sendiri sebagai orang tua.

Orang tua merupakan sentral figur bagi anak dalam keluarga, sehingga jika kita meminjam konsep yang ada dalam Quantum teaching disebutkan bahwa semuanya berbicara, semua yang dilakukan orang tua, bahkan mimik wajahpun semuanya menyampaikan informasi bagi anak. Semuanya menjadi sumber anak untuk belajar, sehingga jiwa ketauhidan harus selalu terpancar dari setiap wajah orang tua. Kepribadian yang menunjukkan bahwa orang tua hanya takut dan tunduk kepada Allah SWT, muncul dalam setiap aktivitas yang ada dalam keluarga. Metode keteladanan merupakan satu tehnik pendidikan yang efektif dan sukses dalam pendidikan Islam.

Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia. (Ulwan, 1992)Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, insyaallah metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Salah tauladan dalam keluarga akan berakibat fatal, oleh sebab itu para orang tua haruslah mempersiapkan diri mereka sebelum memiliki anak dengan ketauhidan yang didukung dengan pengetahuan tentang tauhid yang melingkupi materi dan ruang lingkungannya. Sehingga melalui tauladanisasi para orang tua insyaallah akan melahirkan generasi-generasi muslim yang sejati dengan kepribadian tauhid yang mantap.

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan dipangkuannya ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada Allah SWT, ialah Nabi Muhammad saw. Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagi teladan anak-anaknya, namun juga harus mengarahkan dirinya serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti.

4.2.3 Pembiasaan.

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang. (Arif, 2002)

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan. (Arif, 2002)Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “*fitrah*” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”. Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut. (Ulwan, 1992)

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para

orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat. (Ulwan, 1992)

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain a. Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya, b. Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten, c. Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, d. Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri. (Arif, 2002)

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya. (Daradjat, 2000)

Di antara pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan sebagai latihan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan dalam keluarga yaitu:

4.2.3.1 Latihan Kalimat Tauhid

Metode ini berkaitan dengan metode pertama yakni kalimat tauhid, perbedaannya adalah bahwa metode pertama hanyalah memperdengarkan kalimat tauhid yang ada dalam rangkaian adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Selanjutnya didukung oleh keteladanan orang tua dengan selalu memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid kepada anak di setiap ada kesempatan dan waktu yang cocok, sehingga anak tidak lagi asing mendengar kalimat tauhid meskipun anak belum bisa mengucapkannya.

Setelah membuka pengetahuan pendengaran anak dengan kalimat tauhid maka langkah selanjutnya ialah mengajak anak untuk mengucapkannya, manfaat lain ialah sebagai pendidikan anak untuk mengenalkan kata-kata yang baik sebagai awal alat untuk berkomunikasi. Karena bahasa merupakan kemampuan yang terus berkembang seiring dengan informasi yang diperoleh sang bayi/anak.

Bayi memerlukan dorongan atau keinginan untuk berkomunikasi. Artinya anak harus memiliki kemauan atau keinginan untuk berbicara. Ketika mengeluarkan suara-suara ia merasa senang. Dari situ bayi akan merasakan bahwa berceloteh itu sangat menyenangkan dan tentu saja ia ingin mengulanginya lagi. (Kayati, 1999)

Melalui bahasalah anak-anak mengenal Tuhan, mulai umur 3 tahun dan 4 tahun anak sering mempertanyakan tentang Tuhan. Kata-kata dan sikap orang tuanya tentang Tuhan akan direkam dan mulai menarik perhatiannya. Kata Allah pada awalnya tidak mempunyai arti, namun dari apa yang ia lihat dari orang tuanya anak mulai memahami siapa Allah. Selanjutnya semakin banyak informasi yang ia peroleh dari orang tuanya akan membentuk sikapnya tentang Tuhan. (Daradjat, 2000)

Mungkin awalnya bayi hanya bisa menangis dan kita mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah, ada apa sayang?*, mungkin anak belum tahu apa maksudnya namun anak sudah menangkap dan ingin mengucapkannya namun belum bisa, sehingga kita perlu terus menerus mengulangi kata-kata tersebut. Kalimat-kalimat tauhid kita rangkaian dengan teguran manis dan sapaan, sehingga anak akan termotivasi untuk ikut mengucapkannya.

Ada beberapa prinsip kebaikan yang perlu diajarkan dan dibiasakan kepada anak-anak oleh para orang tua yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan. Urutan pertama yang ditawarkannya ialah agar para orang tua mengajarkan dan melatih anak-anaknya kalimat “Laa ilaaha illallah” (Tidak ada Tuhan selain Allah). Sabda Rasul yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas yang maknanya agar setiap anak diawali dengan kalimat tauhid “Laa Ilaaha Illallaah”. (Ulwan, 1992)

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya. Untuk membantu pemahaman anak dapat dibantu dengan fenomena dan benda-benda yang ada disekitarnya yang langsung dilihat atau diperlihatkan. Seperti bunga, langit, bintang, binatang-binatang, bahwa semuanya termasuk dirinya adalah ciptaan Allah SWT. Dengan demikian akal pikirannya akan merekam dan mulailah tertanam ketauhidan di dalam jiwanya bahwa semua yang ada merupakan bukti akan keberadaan Allah.

4.2.3.2 Latihan Beribadah

Ibadah merupakan kebutuhan setiap muslim, sehingga dengan ibadah pun kita dapat mendidik dan menanamkan ketauhidan anak. Secara umum seluruh kegiatan yang bertujuan mencari ridho Allah adalah ibadah. Namun sebelum kita memperkenalkan terlalu jauh akan apa itu ibadah, kita harus mengajarkan ibadah-ibadah yang pokok dahulu kepada anak. Salah satu ibadah pokok yang kita lakukan adalah shalat.

Melibatkan si kecil beribadah adalah sangat penting, kita harus mendidik anak bahwa ketika datangnya waktu shalat, anak tidak boleh rewel, anak dapat merasakan kegembiraan orang tuanya untuk menegakkan shalat. Mungkin anak akan rewel ketika ditinggal orang tuanya shalat karena tidak ada yang memperhatikannya, ia akan merasa dicuekin. Metode yang digunakan adalah ketika orang tua berwudhu, anak juga dibasuh wajah, tangan, kakinya. Jika anak tidak tidur maka anak dapat digendong ketika shalat, orang tua membaca dengan keras agar anak mendengarnya. Kalau kita membiarkan si kecil menangis sendirian dan kita cuek menunaikan shalat maka akan tertanam ketidak sukaan si kecil terhadap suasana ketika datangnya waktu shalat, sebab ia akan sendirian dan dicuekin. (Kayati, 1999) Oleh sebab itu sangat baik mengajak anak ikut serta dalam shalat. Jika hal ini secara kontinyu dilakukan maka anak akan tahu bahwa waktu shalat telah tiba dengan terdengarnya suara adzan. Orang tua dapat mencoba menidurkan anak ketika hendak shalat, tetapi jika anak tidak tidur, maka dengan berbasuh basi untuk mengajak anak ikut serta. Anak akan terbiasa bahwa ketika shalat wajah, tangan, dan kakinya akan dibasuh meskipun ia belum tahu apa maksud dan tujuannya. Ibunya akan memakai pakaian khusus.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak maka orang tua dapat dengan mudah mengajarkan ibadah shalat dan wudhu karena anak telah terbiasa dengan rutinitas shalat dan wudhu sejak ia kecil bersama orang tuanya. Orang tua tinggal menyempurnakannya dengan gerakan, bacaan, maksud, dan tujuan dari pada shalat. Juga tentunya mengajarkan wudhu pula yang sempurna. Jadi mendidik anak bukan hanya dengan teori saja tetapi langsung anak dan orang tua mempraktekkan aktivitas ibadah.

Setelah anak berusia tujuh tahun, merupakan kewajiban bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah “Perintahlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika usia mereka sudah mencapai tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau melaksanakan shalat) ketika sudah berusia 10 tahun”.

Namun sangat baik jika pendidikan shalat diawali sejak bayi karena ia akan terus berproses dan semakin lama anak akan tahu makna shalat serta fungsinya, sehingga ia akan mengerjakannya dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian anak akan berlatih untuk mencintai ibadah.

Meskipun demikian orang tua harus memberikan penjelasan maksud dan tujuan dari shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Selain shalat ada baiknya setiap kegiatan ibadah, seperti puasa, dan ibadah yang lain anak sangat baik diikutsertakan. Sehingga melalui interaksi dan komunikasi yang baik akan terjalin ikatan yang erat antara orang tua-anak. Terjalannya hubungan yang harmonis antara anak-anak dengan orang tuanya akan memudahkan pendidikan ketauhidan tahap selanjutnya karena kepercayaan dan keyakinan para anak terhadap orang tuanya. Waktu setelah shalat dapat dimanfaatkan orang tua untuk mendidik anak dengan metode nasehat yakni melalui dialog dan cerita-cerita yang insyaallah akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Latihan Berdoa Di setiap Aktivitas.

Metode pembiasaan bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan daya tangkap dan daya ingat anak yang masih kuat, sehingga semua yang didengar dan dilihat dapat direkam untuk selanjutnya dipraktekkan anak berupa ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu diperlukan kesabaran dan ketekunan orang tua untuk terus mengulang-ulang ucapan atau perbuatan baik ketika ucapan dan perbuatannya didengar atau dilihat oleh anaknya.

Pada masa perkembangan pertama yakni antara 0-2 tahun, anak dapat dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan seperti membaca bismillah ketika mau makan dan minum, dan membaca alhamdulillah ketika selesai atau ketika diberi sesuatu oleh orang lain. Meskipun kata yang diucapkan belum sempurna, *bismillah* diucapkan anak *milah* atau *alhamdulillah* dengan *duilah*. (Hasyim, 2000)

Latihan ini pada awalnya harus dimulai oleh orang tua setiap akan melakukan aktivitas. Sebelum orang tua melatih anaknya, maka ia harus melatih dan membiasakan dirinya mengucapkan doa atau kalimat-kalimat toyyibah. Ketika bersin mengucapkan alhamduulillah, ada yang jatuh atau menguap mengucapkan astaghfirullah. Metode ini mengharuskan orang tua untuk menghafal doa sehari-hari dan membiasakan diri mengamalkannya. Sehingga sejak bayi anak terbiasa mendengar dan diperdengarkan doa-doa dan kalimat-kalimat toyyibah, sehingga ketika kemampuan bahasa anak berkembang ia akan mencoba mengucapkannya. Ketika anak sudah dapat mengucapkannya dengan sempurna, tinggal orang tua memberikan penjelasan tentang maksud dan makna doa-doa dan kalimat *toyyibah* yang selama ini dilatih dan dibiasakan kepadanya.

Doa merupakan landasan dan pegangan setiap muslim ketika akan beraktivitas, dengan tujuan menyerahkan dirinya dan hasil dari aktivitas tersebut kepada Allah SWT, dan tujuan akhir yang ingin diperoleh ialah ridho Allah SWT. Melalui doa akan mengajarkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam kondisi lemah sehingga memerlukan bantuan dan pertolongan

kepada yang Maha Kuasa. Melalui doa, juga anak akan merasa dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT, sehingga akan mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang baik serta menghindarkan dirinya dari hal-hal yang dibenci dan dilarang Allah SWT. latihan dan membiasakan diri berdoa merupakan sarana untuk menguatkan dan mengokohkan ketauhidan dalam diri anak.

Jika jiwa anak selalu berzikir kepada Allah hatinya akan kokoh dan dekat kepada-Nya. Anak akan menjadi ahli ibadah, berakhlak mulia, terhindar dari perbuatan maksiat, lebih-lebih dari dosa dan kemungkar. Ini adalah harapan para orang tua, yakni memperoleh anak yang penuh ketauhidan dan ketakwaan.

4.2.4 Nasehat

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semuanya saling berkaitan dan saling mendukung. Sehingga dalam mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode kalimat tauhid; metode keteladanan; metode pembiasaan, dan sekarang metode nasehat. Metode-metode inipun, seperti yang sudah penyusun sampaikan membutuhkan materi-materi lain di luar materi ketauhidan.

Salah satu potensi yang ada di dalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat dipengaruhi dengan suara yang didengar atau sengaja diperdengarkan. Potensi ini tidak sama dalam diri seseorang, serta tidak tetap. Sehingga untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus. Permanen atau tidak pengaruh yang dihasilkan tergantung kepada intensitas dan banyaknya pengulangan suara yang dilakukan. Nasehat yang dapat melekat dalam diri anak jika diulang secara terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh keteladanan yang baik dari orang yang memberi nasehat. Jika orang tua mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat. (Ulwan, 1992) Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaiannya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

Nasehat dapat diberikan di setiap waktu jika ada kesempatan. Nasehat dapat juga berbentuk cerita, atau dialog untuk anak yang sudah bisa berbicara. Orang tua harus menerangkan tentang kalimat tauhid, tentang adanya Allah serta bukti *kauniahnya*, serta materi-materi lain yang telah penyusun terangkan pada bab sebelumnya.

Dalam memberikan nasehat orang tua janganlah bersifat otoriter terhadap pembicaraan, anak harus benar-benar dilibatkan dalam berbicara. Berilah anak kesempatan untuk berbicara, bahkan tanggapannya atau ada sesuatu yang ia tanyakan. Metode ini jangan dibuat kaku oleh orang tua, jika anak bertanya atau memberikan tanggapan tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan orang tua harus berbesar hati, jangan sampai mellihatkan wajah kekecewaan. Bahkan sebaliknya, orang tua harus memberikan penghargaan terhadap apapun respon dan reaksi yang diberikan anaknay terhadap nasehat-nasehatnya. Agar anak merasa enak dan nyaman dalam belajar.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni “*Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka*”, inilah asas dalam tehnik mengajar Quantum Teaching. (Bobbi DePorter, dkk, 2001) Orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Ilmu psikologi akan sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Orang tua harus mendapatkan hak untuk mendidik dari anak-anaknya. Jika keteladanan orang tua baik niscaya hak mendidik akan diberikan oleh anak-anaknya. Orang tua harus berusaha mendapatkan haknya untuk mendidik, sehingga harus berjuang menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya. Setelah orang tua berhasil masuk ke dunia anak-anaknya, maka ia akan memperoleh hak untuk memimpin, hak untuk mendidik. Langkah selanjutnya ialah membawa dunia kita ke dunia mereka, caranya ialah berusaha memberikan pengalaman setiap materi nasehat yang diberikan. Tehnik yang dipakai ialah dengan mengaitkan materi yang diajarkan dengan suatu peristiwa atau kejadian.

Orang tua dapat memanfaatkan media pendidikan yang telah ada seperti buku-buku cerita para rasul atau cerita-cerita teladan. Vcd-vcd yang memuat cerita para rasul juga dapat dimanfaatkan. Sehingga pendidikan nasehat yang disampaikan meliputi seluruh potensi yang dimiliki anak mulai pendengaran dan penglihatan. Metode ini akan lebih berhasil jika anak memperoleh pengalaman sendiri. Oleh sebab itu memerlukan latihan-latihan agar menjadi kebiasaan.

Orang tua harus menjadi jendela informasi anak-anaknya. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan wawasan yang luas agar dapat memberikan informasi secara baik dan benar. Kemampuan yang terintegral sangat diperlukan untuk menjadi orang tua yang menjadi *top figur* dan *teladan* anak-anaknya.

Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat. Metode ini dapat dikembangkan dengan teknik cerita, dongeng, atau dialog. Metode ini diterapkan untuk anak berusia 3 tahun ke atas, karena pada usia ini anak sudah dapat diajak dialog dan memiliki ketertarikan, termasuk kepada materi-materi ketauhidan, Namun harus tetap dikemas dalam bentuk yang menarik perhatian anak tentunya.

4.2.5 Pengawasan.

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi. (Ulwan, 1992) Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri!.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggung jawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.

5. Simpulan

Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk menumbuhkan kodrat anak. Agar mereka menjadi manusia muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah SWT, serta dapat

mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Materi pendidikan tauhid dalam keluarga ada empat yakni : ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, sam'iyat. Metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah, kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengawasan. Metode yang digunakan selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pendidikan tauhid juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Metode kalimat tauhid sebagai contoh, digunakan untuk menanamkan ketauhidan anak serta untuk mengawali getaran-getaran perdana pada auditif anak yang telah berfungsi sesaat setelah dilahirkan. Kemudian metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan terakhir metode pengawasan. Secara garis besar metode tersebut terbagi dua yakni metode teoritis dan praktis.

Pendidikan tauhid dalam keluarga menuntut kemampuan pengetahuan dan wawasan orang tua yang luas. Karena orang tua sebagai pendidik utama dalam konsep ini. Orang tua harus memiliki pengetahuan Islam yang terintegral untuk melaksanakan konsep pendidikan tauhid dalam keluarganya, selain penguasaan terhadap materi-materi ketauhidan dan metodenya. Selain itu metode yang digunakan harus bertahap, sehingga sesuai antara metode, materi, dan kemampuan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga menempati posisi terpenting dalam pendidikan keluarga sebagai landasan dan tujuan dari pendidikan lain yang terintegral di dalamnya. Seperti pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pendidikan tauhid sebagai ruh dari pendidikan-pendidikan lain, namun pendidikan tauhid memerlukan bantuan materi-materi pendidikan lain untuk mengantarkan ruh dan tujuan tauhid. Sehingga anak akan melakukan seluruh aktivitas kehidupannya dengan landasan ketauhidan yang mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- F.J. Monks, (et.all). (2001). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajad Mada University Press.
- Al-Bustani, F. I. (1986). *Munjid Ath-Thullab*. Beirut: Dar Al-Masyiriqi.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Bastian, A. R. (2002). *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Bobbi DePorter, dkk. (2001). *Quantum Teaching : mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas, Terjemahan Ary Nilandari*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hajriana, H. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *Educasia, Vol.11 No. 2*, 75.
- Hasyim, U. (2000). *Anak Saleh : Cara Mendidik Anak Dalam Islam 2*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- Kayati, Y. N. (1999). *Anakku Sayang Ibumu Ingin Bicara*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ma'arif, A. S. (1991). *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mas'ud, J. (1967). *Raid Ath-Thullab*. Beirut: Dar Al'ailmi Lilmalayyini.
- Muhsin, A. b. (1995). *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Mu'min, M. (2016). Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif. *FENOMENA*, 8 (1) .
- Rasyid, D. (2000). *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rofiah, N. H. (2016). Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi. *FENOMENA*, 8 (1) , 55.
- Santhut, K. A. (1998). *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim, Terjemahan Ibnu Murdah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syahid, S. I. (2001). *Menjadi Mukmin Sejati, Terjemahan: Shohif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan Rofetik dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadris Volume 9 Nomor 1* , 5.
- Ulwan, A. N. (1992). *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yazdi, M. T. (2003). *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar Dan Firman*. Bandung: Arasyi.
- Zaini, M. (2011). *Membumikan Tauhid, Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Zaini, S. (1983). *Kuliah Akidah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Zainuddin. (1992). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhdi, M. (1993). *Masa'il Fiqhiyah*. Jakarta: Haji Mas Agung.